

PENGETAHUAN REMAJA TENTANG ORAL SELF CARE DI KARANG TARUNA PERUMAHAN BUNUL ASRI RT 02 KOTA MALANG TAHUN 2020

Imam Sarwo Edi^{1*}, Siti Nur Azizah² Siti Fitria Ulfah³, Silvia Prasetyowati⁴

^{1,2,3}Jurusan Keperawatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya

*imamsarwoedi76@gmail.com

ABSTRAK

Menurut data dari World Health Organisation (WHO) bahwa penyakit gigi dan mulut masih diderita 90% penduduk Indonesia. Penyakit gigi dan mulut yang paling banyak diderita ialah karies gigi. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dengan melakukan perawatan mulut mandiri kesehatan gigi dan mulut (oral self care) yaitu seseorang yang mempunyai tanggung jawab atas dirinya sendiri dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut. Masalah penelitian ini adalah tingginya persentase karies gigi pada kelompok usia 15-24 tahun di Puskesmas Bareng kota Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang oral self care di karang taruna Perumahan Bunul Asri Rt 02 kota Malang. Metode dalam penelitian ini adalah dengan jenis penelitian deskriptif sebanyak 35 responden remaja usia 15-24 tahun dengan pengumpulan data menggunakan lembar kuisioner. Teknik analisis data dengan cara menghitung rata-rata (mean) dalam bentuk presentase dan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang oral self care di karang taruna Perumahan Bunul Asri Rt02 kota Malang dalam kategori cukup.

Kata kunci : Pengetahuan, Oral self care, Remaja

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia saat ini masih jauh dari harapan, menurut data dari World Health Organisation (WHO) bahwa penyakit gigi dan mulut masih diderita 90% penduduk Indonesia. Salah satu penyakit gigi dan mulut yang paling banyak diderita masyarakat Indonesia ialah karies gigi (Anggow et al., 2017). Karies gigi dikenal juga sebagai kerusakan gigi atau rongga, adalah infeksi, biasanya berasal dari bakteri, yang menyebabkan demineralisasi jaringan keras (enamel, dentin, dan sementum) dan perusakan materi organik gigi dengan produksi asam oleh hidrolisis dari akumulasi sisa-sisa makanan pada permukaan gigi (Hongini et al., 2017).

Prevalensi karies pada kelompok umur 15-24 tahun yakni sebanyak 75,3% Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018. Dari data tersebut masih diatas target yang akan dicapai pada tahun 2020 yaitu 54,6% (PDGI, 2019).

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Salah satunya adalah perawatan mulut mandiri kesehatan gigi dan mulut (oral self care) yaitu seseorang yang mempunyai tanggung jawab atas dirinya sendiri dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami maupun terencana yaitu melalui proses pendidikan, media informasi maupun dari petugas kesehatan melalui penyuluhan. Kurangnya pengetahuan tentang perilaku perawatan mulut mandiri (oral self care) akan membuat keenganan untuk mengubah perilaku dalam menjaga kesehatan giginya (Buunk-Werkhoven & Reyerse, 2015).

Berdasarkan data yang didapat dari puskesmas Bareng kota Malang masyarakat yang memeriksakan giginya ke poli gigi pada 3 bulan terakhir yaitu bulan Oktober, November, Desember di tahun 2019 sebanyak 2.137 orang. Ditemukan 848 orang mengalami kasus gigi berlubang (karies gigi). Setelah dikelompokkan berdasarkan usia ditemukan 335 orang dengan presentase 39,5% yang tidak mengalami karies gigi dan yang mengalami karies gigi sebanyak 503 orang dengan presentase 58,7% pada usia 15-24 tahun.

METODE

Berdasarkan Komisi Etik Poltekkes Kemenkes Surabaya, penelitian ini dinyatakan layak etik untuk dilanjutkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2020. Penelitian dilakukan pada 35 remaja yang berusia 15-24 tahun di karang taruna Perumahan Bunul Asri Rt 02 kota Malang. Metode Pengumpulan Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner melalui google form. Data yang telah diperoleh diolah dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan scoring setiap jawaban dari responden kemudian dipresentase dan disajikan dalam bentuk table.

HASIL

Tabel 1. . Tingkat Pengetahuan Tentang Frekuensi dan Waktu Menyikat Gigi

No	Pernyataan	Benar		Salah		Kriteria
		Σ	%	Σ	%	
1.	Minimal menyikat gigi yang benar 2x dalam sehari	20	57,2	15	42,8	76%-100% = baik 56%-75%= cukup <56%= kurang (Nursalam,2017)
2.	1-2 menit waktu minimal saat menggosok gigi yang tepat	15	42,8	20	57,2	
3.	Setelah sarapan pagi waktu yang paling tepat saat menyikat gigi pada	16	45,7	19	54,2	

pagi hari						
4.	Sebelum tidur waktu yang paling tepat saat menyikat gigi pada malam hari	29	82,8	6	17,2	
5.	Setiap orang harus memiliki 1 sikat gigi	35	100%	0	0	
	Jumlah	115	32,85	60	17,14	Cukup
	Rata-rata	23	65,7	12	34,28	

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar jawaban responden tentang pengetahuan frekuensi dan waktu menyikat gigi benar (65,7%) dalam kategori cukup.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan tentang Alat dan Bahan Menyikat Gigi

NO	Pernyataan	Benar		Salah		Kriteria
		Σ	%	Σ	%	
1.	Waktu yang tepat untuk mengganti sikat gigi 3-4 bulan sekali	21	60	14	40	76%-100% = baik 56%-75%=cukup
2.	Syarat-syarat sikat gigi yang baik tangkainya lurus, bulu sikat halus, ujungnya bulat dan kecil	23	65,7	12	34,3	<56%= kurang (Nursalam, 2017)
3.	Pasta gigi yang mengandung fluor baik digunakan saat menyikat gigi	9	25,7	26	74,2	
4.	Gigi mudah berlubang akibat tidak menggosok gigi	29	82,8	6	17,2	
	Jumlah	82	23,42	58	16,57	Cukup
	Rata – rata	20,5	58,55	14,5	41,45	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian jawaban responden tentang pengetahuan alat dan bahan menyikat gigi benar (58,55%) termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan tentang Benang Gigi (*Dental Floss*)

NO	Pernyataan	Benar		Salah		Kriteria
		Σ	%	Σ	%	
1.	Membersihkan sisa makanan yang terdapat di sela-sela gigi menggunakan benang gigi	15	42,8	20	57,2	76%-100% = baik 56%-75% = cukup <56%= kurang
2.	Minimal menggunakan benang gigi (<i>dental floss</i>) yang benar 1x dalam sehari	8	22,8	27	77,2	(Nursalam, 2017)
Jumlah		23	65,6	47	13,34	Kurang
Rata – rata		11,5	32,8	23,5	66,7	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar jawaban responden tentang pengetahuan benang gigi (*dental floss*) benar (32,8%) termasuk dalam kategori kurang.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan tentang Pola Diet Makanan

NO	Pernyataan	Benar		Salah		Kriteria
		Σ	%	Σ	%	
1.	Jenis makanan yang bersifat lengket dapat merusak gigi	22	62,8	13	37,2	76%-100% = baik 56%-75% = cukup <56%= kurang
2.	Jenis makanan yang berserat baik untuk kesehatan gigi	30	85,7	5	14,2	(Nursalam, 2017)
Jumlah		52	14,85	18	51,4	Cukup
Rata – rata		26	74,25	90	25,7	

Berdasarkan table 4 diketahui bahwa sebagian besar jawaban responden tentang pengetahuan pola diet makanan benar (74,25%) dan termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan tentang Pemeriksaan Gigi

NO	Pernyataan	Benar		Salah		Kriteria
		Σ	%	Σ	%	
1.	Pergi ke dokter gigi jika mengalami sakit gigi	35	100	0	0	76%-100% = baik 56%-75% = cukup

2.	Waktu yang tepat memeriksakan gigi ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali	18	51,4	17	48,5	<56%= kurang (Nursalam, 2017)
	Jumlah	53	15,14	17	48,5	Cukup
	Rata – rata	26,5	75,7	85	24,25	

Berdasarkan table 5 diketahui bahwa sebagian besar jawaban responden tentang pengetahuan pemeriksaan gigi secara berkala benar (75,7%) termasuk ke dalam kategori cukup.

Tabel 6. Rekapitulasi Jawaban Responden Secara Keseluruhan

NO	Pernyataan	Benar		Salah		Kriteria
		Σ	%	Σ	%	
1.	Pengetahuan tentang frekuensi dan waktu menyikat gigi	23	65,7%	12	34,28%	76%-100% = baik 56%-75%=cukup <56%= kurang (Nursalam, 2017)
2.	Pengetahuan tentang alat dan bahan menyikat gigi	20,5	58,55%	14,5	41,45%	
3.	Pengetahuan tentang benang gigi (<i>dental floss</i>)	11,5	32,8%	23,5	66,7%	
4.	Pengetahuan tentang pola diet makanan	26	74,25%	90	25,7%	
5.	Pengetahuan tentang pemeriksaan gigi	26,5	75,7%	85	24,25%	
	Jumlah	107,5	307%	225	192,38%	Cukup
	Rata – rata	21,5	61,4%	45	38,47%	

Berdasarkan tabel 6, disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja di karang taruna Perumahan Bunul Asri Rt 02 kota Malang tahun 2020 (61,4%) termasuk dalam kategori cukup. Nilai tersebut diperoleh berdasarkan perhitungan rata-rata jawaban benar, yang meliputi 5 aspek yaitu mengetahui pengetahuan tentang frekuensi dan waktu menyikat gigi, pengetahuan tentang alat dan bahan menyikat gigi, pengetahuan tentang benang gigi (*Dental Floss*), pengetahuan tentang pola diet makanan, dan pengetahuan tentang pemeriksaan gigi.

Pengetahuan remaja tentang frekuensi dan waktu menyikat gigi

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja tentang frekuensi dan waktu menyikat gigi termasuk ke dalam kategori cukup. Hal ini dikatakan cukup karena responden belum cukup paham tentang frekuensi dan waktu menyikat gigi, responden banyak yang kurang mengetahui tentang waktu menyikat gigi yang tepat dikarenakan responden berpendapat bahwa waktu saat menggosok gigi yang tepat yaitu saat mandi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Jumriani, 2018) bahwa hasil dari sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang frekuensi dan waktu menyikat gigi dalam kriteria cukup. Menurut (Putri, et al., 2012) menyikat gigi setelah makan bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa makanan pada sela-sela gigi untuk mencegah perkembangan bakteri demikian halnya dengan malam hari karena bakteri akan menjadi lebih aktif disebabkan kondisi mulut yang kekurangan dengan air liur ketika tubuh tidur pada malam hari sehingga ketika tidak menyikat gigi maka gigi gampang dirusak oleh bakteri dan gigi akan semakin beresiko mengalami gigi berlubang. Selain frekuensi menyikat gigi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kebersihan gigi adalah waktu menyikat gigi, teknik menyikat gigi dan diet makanan sehari-hari.

Dapat disimpulkan antara hasil dan teori bahwa tingkat pengetahuan responden masih dalam tahap memahami saja sehingga belum sampai pada tahap mengadopsi atau mengaplikasikannya. Maka hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada, karena perubahan perilaku menurut teori Lawrence Green didasari oleh salah satu faktor yaitu faktor predisposisi dimana pengetahuan yang meningkat merupakan salah satu faktornya. Disini juga terdapat beberapa responden yang belum mengetahui dengan baik tentang menyikat gigi di pagi hari yaitu setelah sarapan pagi dan waktu yang dianjurkan selama menggosok gigi selama 1-2 menit.

Pengetahuan remaja tentang alat dan bahan menyikat gigi

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja tentang alat dan bahan menyikat gigi termasuk ke dalam kategori cukup. Dalam hal ini responden masih cukup mengetahui alat dan bahan dalam menyikat gigi diantaranya yaitu dalam memilih sikat gigi yang baik dan waktu yang tepat saat mengganti sikat gigi. Banyak responden yang kurang mengetahui bahwa sebaiknya menggunakan pasta gigi yang mengandung fluor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Prasetyo,2015) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pemilihan pasta gigi yang berfluoride termasuk dalam kriteria cukup.

Penggunaan pasta gigi berfluoride selain membantu untuk membersihkan gigi dengan lebih baik, pasta gigi yang mengandung fluoride berperan untuk melindungi gigi dari kerusakan. Manfaat fluoride pada gigi adalah melindungi gigi dari asam di dalam mulut. Asam ini bisa disebabkan oleh makanan, ataupun dari bakteri yang berkembang biak di mulut. Sisa-sisa makanan yang tertinggal di sela-sela gigi kita juga dapat diurai bakteri menjadi asam. Hal ini akan menambah cepat rusaknya gigi. Fluoride akan membuat enamel gigi menjadi lebih kuat dan memberikan melindungi dari serangan asam.

Dapat disimpulkan antara hasil dan teori bahwa kebanyakan responden tidak mengetahui pengetahuan tentang penggunaan pasta gigi yang berfluoride. Maka hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada, karena tingkat pengetahuan responden belum sampai pada tahap memahami/mengetahui, sehingga responden saat menggunakan pasta gigi tidak sesuai dengan anjuran teori yang ada.

Pengetahuan remaja tentang benang gigi (*dental floss*)

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja tentang benang gigi (*dental floss*) termasuk dalam kategori kurang. Dalam hal ini masih banyak responden yang belum mengetahui tentang penggunaan serta fungsi benang gigi (*dental floss*). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Fione et al, 2015) yang mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan responden tentang *dental floss*. Menjaga kebersihan gigi dan mulut harus dilakukan dengan menyikat gigi namun sikat gigi tidak sepenuhnya mampu untuk membersihkan sela-sela gigi. Untuk membersihkan sela-sela gigi sendiri yaitu dengan menggunakan alat yang terbuat dari benang yang khusus dibuat untuk membersihkan gigi dan sela-sela gigi Benang gigi (*dental floss*) bisa didapatkan dari toko-toko yang menjual alat-alat kedokteran gigi. Selain dengan menyikat gigi alat bantu untuk membersihkan gigi adalah benang gigi (*dental floss*) karena benang gigi dapat membantu untuk membersihkan sela-sela gigi. Dan sela-sela gigi bahagian yang tidak dapat dibersihkan dengan sempurna hanya memakai sikat gigi saja (Kasuma, 2016).

Dapat disimpulkan antara hasil dan teori bahwa responden kurang mengetahui penggunaan benang gigi (*Dental Floss*). Maka hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada, karena tingkat pengetahuan responden masih dalam tahap memahami saja sehingga belum sampai pada tahap mengaplikasikannya. Salah satu perilaku menurut Lawrence Green dipengaruhi oleh faktor predisposisi yaitu mencakup pengetahuan dimana responden tidak mengetahui penggunaan benang gigi (*Dental Floss*).

Pengetahuan remaja tentang pola diet makanan

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja tentang pola diet makanan termasuk ke dalam kategori cukup. Hal ini ditunjang dengan pesponden sudah memahami tentang pola diet makanan namun beberapa responden masih belum mengetahui bahwa makan-makanan yang manis atau lengket seperti coklat tidak mempengaruhi gigi berlubang. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Rahayu, 2017) yang mengatakan bahwa responden masih belum mengetahui tentang makanan kariogenik menjadi penyebab terjadinya karies gigi. Kelompok remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut karena masih mempunyai kebiasaan diri yang kurang menunjang terhadap kesehatan gigi. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi terjadinya oral self care salah satunya dengan semakin canggihnya pabrik makanan. Dalam kehidupan sehari-hari kita makan- makanan yang bermacam-macam. Makanan seperti nasi, sayur, kacang-kacangan. Selain itu, juga jenis makanan yang lengket, lunak, dan

mudah terselip di gigi sisa makanan yang tertinggal pada permukaan gigi bila tidak segera dibersihkan maka akan menimbulkan bakteri dan akan terjadi karies gigi.

Dapat disimpulkan antara hasil dan teori bahwa responden tingkat pengetahuan responden masih dalam tahap memahami saja sehingga belum sampai pada tahap mengadopsi atau mengaplikasikannya. Maka hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada, karena responden masih belum mengetahui bahwa makanan manis seperti coklat dapat mempengaruhi oral self care nya sehingga dapat terjadi karies gigi atau gigi berlubang. Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green bahwa pengetahuan yang baik dalam perawatan gigi sendiri (oral self care) dapat mempengaruhi perilaku remaja untuk mencegah terjadinya gigi berlubang yang akan menentukan status kesehatan gigi dan mulut.

Pengetahuan remaja tentang pemeriksaan gigi

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja tentang pemeriksaan gigi termasuk dalam kategori cukup. Dalam hal ini responden sudah mengetahui tentang pemeriksaan gigi namun ada beberapa responden yang kurang mengetahui bahwa dianjurkan untuk memeriksakan gigi ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2015) bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup tentang pemeriksaan gigi rutin.

Kunjungan ke dokter gigi sangat diperlukan untuk menciptakan kontak dan ikatan kepercayaan dengan dokter gigi, sehingga diharapkan kesadaran, perilaku, dan sikap yang positif dan bertanggungjawab mengenai prinsip-prinsip perawatan kesehatan gigi. Kunjungan ke dokter gigi sebaiknya dilakukan secara rutin setiap 6 bulan sekali. Hal tersebut dilakukan untuk memeriksa keadaan gigi, sehingga dapat dilakukan perawatan sedini mungkin. Pada saat berkunjung, dokter akan menemukan keadaan yang perlu diberikan tindakan seperti penambalan, perawatan saluran akar, pencabutan, dll (Djamil, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa responden belum memiliki pengetahuan tentang pemeriksaan gigi secara berkala setiap 6 bulan sekali. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi. Seseorang yang banyak memperoleh informasi akan cenderung memiliki pengetahuan yang luas. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014), salah satu perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan dimana responden kurang mendapatkan upaya promotif dari petugas kesehatan, tidak mengetahui cara memelihara kesehatan gigi dan mulut yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan *oral self care* remaja di Karang Taruna Perumahan Bunul Asri Rt 02 Kota Malang tahun 2020, dapat disimpulkan pengetahuan tentang frekuensi dan waktu menyikat gigi termasuk kategori cukup, pengetahuan tentang alat dan bahan menyikat gigi termasuk kategori cukup, pengetahuan tentang benang gigi (dental floss) termasuk kategori kurang,

pengetahuan tentang pola diet makanan termasuk kategori cukup, Pengetahuan tentang pemeriksaan gigi termasuk dalam kategori cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggow, O. R., Mintjelungan, C. N., & Anindita, P. S. (2017). *Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada pemulung di tempat pembuangan akhir Sumompo Manado*.
- Brown, R.S., Smith, L., Glascoe, A.L., (2018). *Inflammatory reaction of the anterior dorsal tongue presumably to sodium lauryl sulfate within toothpastes: a triple case report*. *Oral Surg. Oral Med. Oral Pathol. Oral Radiol*.
- Buunk-Werkhoven, Y. A., & Reyerse, E. (2015). Teenagers's Oral Health and Oral Self-Care in Curacao. *Dental Health: Current Research*.
- Chang, W. J., Lo, S. Y., Kuo, C. L., Wang, Y. L., & Hsiao, H. C. (2019). *Development of an intervention tool for precision oral self-care: Personalized and evidence-based practice for patients with periodontal disease*.
- Djamil, M. S . 2011. *A-Z: Kesehatan Gigi: Panduan Lengkap Kesehatan Gigi Keluarga*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Fione Roosa Vega, Bidjuni Mustapa, K. A. (2015). *Efektivitas penggunaan benang gigi (dental floss) terhadap plak indeks*.
- Ghasemi, H., Khami, M. R., Virtanen, J. I., & Vehkalahti, M. M. (2015). *Does Smoking Hamper Oral Self-Care Among Dental Professionals*.
- Hidayat, Rachmat and Tandiar, Astrid. 2016. *Kesehatan Gigi & Mulut-Apa yang Sebaiknya Anda Tahu ?*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Hongini, Siti Yundali and Aditiawarman, Mac. 2017. *Kesehatan Gigi dan Mulut (Edisi Revisi)*. Bandung : Pustaka Reka Cipta.
- Handayani, H., & Arifah, A. N. (2016). *Status kesehatan gigi siswa SMP / MTs Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin*.
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto. (2017). *Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) Dalam Islam Miftahul Jannah, Fakhri Yacob & Julianto 123 Dosen Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Jumriani. (2018). *Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi Dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Siswa SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar*.
- Kasuma, Nila. (2016). *Plak Gigi*. Padang : Andalas University Press.
- Mark, A. M. (2015). *Targeting bad breath*.

- Notoadmojo, Soekidjo. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- . 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2012.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta : Salemba Medika.
- Putri, Megananda Hiranya, Herijulianti, Eliza and Nurjannah, Neneng. (2010). *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi*. Jakarta : EGC, ISBN.
- . 2012. *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras Dan Jaringan Pendukung Gigi*. Jakarta : ECG.
- Ramadhan. 2010. *Serba-serbi Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta : Bukune.
- Rahayu, W. Putri, R.M. Maemunah, M. (2017). Kaitan Karies Gigi dengan Status Gizi Anak. *Jurnal Care*.
- Sariningsih, Endang. 2012. *Merawat Gigi Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sukarmin. 2016. *Aplikasi model self care orem dan nic noc pada asuhan keperawatan pasien penyakit jantung*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Rasinta. 2016. *Karies Gigi*. Jakarta : EGC.
- Yosa Avoanita, W. S. (2015). *Hubungan Kondisi Gigi Berjejal Dengan Terjadinya Gingivitis Pada Siswa SDN Bumisari Kecamatan Natar Lampung Selatan*.